

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perkembangan perusahaan saat ini sangat pesat, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar, oleh karena itu harus ada pengawasan dari manajemen agar dapat bersaing untuk kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang, serta memberikan kepercayaan kepada investor sebagai salah satu sumber modal perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dipercayakan untuk memaksimalkan kinerja serta memperoleh laba untuk menghindari risiko kesulitan keuangan dan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan serta menerima opini audit *non going concern* berkelanjutan yang diberikan.

Selain itu, opini *going concern* yang diberikan oleh auditor tidak terlepas dari opini yang diberikan dari opini tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha dalam suatu perusahaan pada tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Sari dan Triyani (2018) menyatakan asumsi dasar opini audit *going concern* harus bermanfaat bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, pandangan *non going concern* merupakan tanda positif bagi investor sebagai bukti bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Salah satu fenomena yang terindikasi mengalami opini *going concern* berdasarkan perusahaan manufaktur dapat dijelaskan pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul	Fenomena
Syahputra (2021), Analisis Rencana Manajemen PT. Panasia Indo Resources Yang Menerima Opini Going Concern	Berdasarkan laporan keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk tahun 2018, pendapatan emiten bersimbol saham HDTX ini turun 59,16% secara tahunan menjadi Rp528,16 miliar. Kerugian tahun berjalan adalah Rp 229,99 miliar pada tahun 2018, dibandingkan dengan Rp 847,05 miliar pada tahun sebelumnya. Sementara itu, total aset tahun 2018 sebesar Rp586,94 miliar turun signifikan dibandingkan total aset tahun 2017 sebesar Rp4,04 triliun. Total liabilitas dan ekuitas masing-masing sebesar Rp450,80 miliar dan Rp136,14 miliar

Sumber : Jurnal penelitian Syahputra, 2021

Dari fenomena di atas auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan PT Panasia Indo Resources Tbk. tahun 2018 dengan basis opini bahwa Grup telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp229,99 miliar yang mengakibatkan defisit sebesar Rp1,79 triliun pada tanggal 31 Desember 2018.

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab penuh untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern* yaitu audit *tenure*, *debt default*, *opinion shopping*, dan mekanisme *corporate governance*.

Junaidi (2016) mendefinisikan dalam bukunya audit *tenure*, yaitu lamanya hubungan antara mitra KAP dengan klien. Audit *tenure* dapat meningkatkan efisiensi audit. Rachman et al., (2021) pada jurnalnya mendefinisikan *debt default*, situasi dimana seorang debitur (perusahaan) gagal membayar atau melunasi hutang atau kewajibannya sampai jatuh tempo.

Khodiman dan Erinos (2023) dalam jurnalnya mendefinisikan *opinion shopping* sebagai kegiatan mencari auditor yang bersedia mendukung metode perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Hartas & Sudarno (2017) mendefinisikan dalam jurnalnya *corporate governance*, yaitu suatu sistem atau aturan yang mengatur bagaimana suatu perusahaan harus dikelola dengan baik dengan memperjelas hak dan kewajiban pemangku kepentingan mulai dari dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham yang mereka miliki secara internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari situs sahamok, dalam 3 tahun terakhir yakni tahun 2020-2022, jumlah perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat ada 181 perusahaan.

Tabel 1.2
Klasifikasi Perusahaan di BEI Sektor Manufaktur

Industri Dasar dan Kimia (75 perusahaan)	Industri Barang Konsumsi (54 perusahaan)	Aneka Industri Manufaktur (52 perusahaan)
<ul style="list-style-type: none"> • Semen (6 perusahaan) • Keramik, Porcelen, & Kaca (8 perusahaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan & Minuman (26 perusahaan) • Rokok (5 perusahaan) • Farmasi (12 perusahaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mesin dan Alat Berat (5 perusahaan) • Otomotif & Komponen (13 perusahaan)

<ul style="list-style-type: none"> • Logan & Sejenisnya (17 perusahaan) • Kimia (12 perusahaan) • Plastik & Kemasan (15 perusahaan) • Pakan Ternak (4 perusahaan) • Kayu & Pengolahannya (4 perusahaan) • Pulp & Kertas (9 perusahaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga (7 perusahaan) • Peralatan Rumah Tangga (4 perusahaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tekstil & Garment (22 perusahaan) • Alas Kaki (2 perusahaan) • Kabel (7 perusahaan) • Elektronika (3 perusahaan)
--	--	---

Sumber: www.idx.com (2023)

Dari klasifikasi di atas, peneliti akan menjadikan objek kajian ke dalam perusahaan pada sektor aneka industri. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan tersebut paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga nantinya dapat mendukung uji sampel perusahaan manufaktur di berbagai subsektor industri, selain perusahaan manufaktur yang sudah relatif besar. dan perputaran yang tinggi, lebih kompleks dan beragam dibandingkan bidang lainnya. Maka berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Opinion Shopping dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022”**.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dalam penelitian Izazi dan Arfianti (2019), dilaporkan bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit *going concern* atas opini audit terhadap firma yang dilanjutkan, dan hal ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, semakin kecil kemungkinannya perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Durasi perikatan antara auditor (KAP) dengan audit dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha akan semakin kecil atau justru akan membuat auditor lebih memahami situasi keuangan dan akan lebih mudah untuk mendeteksi masalah *going concern*. Maka hipotesis sementara dapat dijelaskan :

H₁: Diduga audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.2.2. Teori Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam Pernyataan Standar Audit No. 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam pengambilan keputusan tentang opini auditnya adalah kegagalan memenuhi kewajiban hutang (*default*). Menurut Sakti (2022), adanya situasi *debt default* diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan auditor akan mengeluarkan laporan yang berisi opini atas usaha yang sedang dilakukan perusahaan. Maka hipotesis sementara dapat dijelaskan :

H₂: Diduga *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.2.3. Teori Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini shopping biasanya dilakukan oleh perusahaan yang mengganti auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Dalam penelitian Izazi dan Arfianti (2019) disebutkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya, beliau mengatakan bahwa ketika perusahaan melakukan pergantian auditor, maka akan memperkecil kemungkinan diperolehnya opini audit negatif, dari perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Maka hipotesis sementara dapat dijelaskan:

H₃: Diduga *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

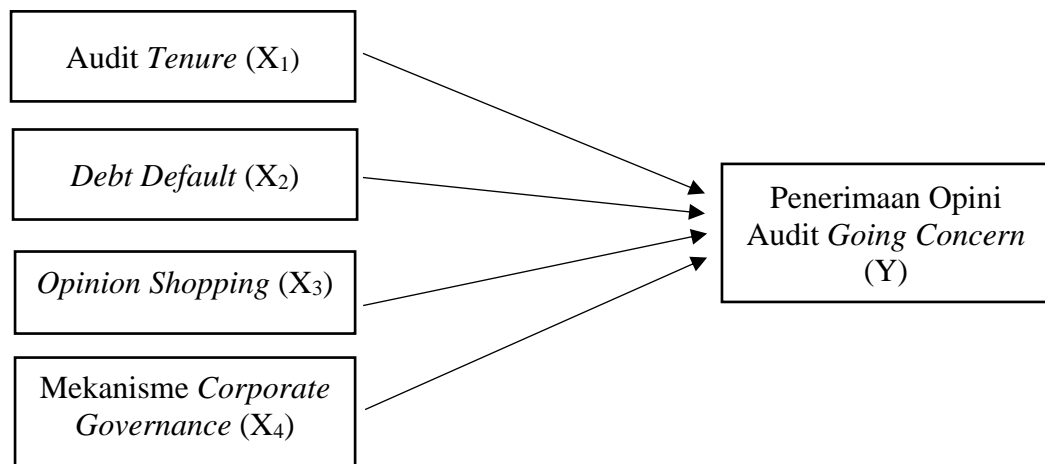
1.2.4. Teori Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Laporan keuangan disiapkan oleh akuntan perusahaan untuk komunikasi lebih lanjut dengan pengguna laporan keuangan. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh akuntan, akuntabel, transparan, adil, andal, relevan, material dan lengkap, maka perlu menggunakan mekanisme *corporate governance*. Penelitian Hartas & Sudarno (2017), penting bagi auditor untuk menilai kewajaran

pengelolaan perusahaan karena investor menginginkan tersedianya informasi yang komprehensif, yang tidak hanya terkait laporan keuangan perusahaan tetapi juga informasi terkait kebijakan perusahaan.

H₄: Diduga mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1.
Kerangka Konseptual